

RESENSI BUKU

Judul	: (1) Menulis dan Berpikir Kreatif Cara Spiritualisme Kritis I (Dasar dan Umum) (2) Menulis dan Berpikir Kreatif Cara Spiritualisme Kritis II (Penulisan Kompleks)
Penulis	: Ayu Utami
Tebal Buku	: 13 x 20 cm
Edisi	: 2015 (1) dan 2017 (2)
Penerbit	: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

Oleh

Lina Meilinawati Rahayu

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

Kutipan di atas menunjukkan bahwa menulis bukanlah pekerjaan yang mudah. Apalagi, Murakami mengawali dengan penjelasan bahwa keseluruhan proses menulis –duduk di depan meja, memfokuskan pikiran seperti sinar laser, membangun imajinasi dari kekosongan, mengarang cerita, memilih kata yang tepat satu demi satu, mempertahankan seluruh alur tetap pada jalur—membutuhkan energi yang jauh lebih banyak, untuk jangka waktu yang lama, dari yang dibayangkan orang kebanyakan (*What I Talk About When I Talk About Running*, 2008). Dengan kata lain, menulis adalah proses yang kompleks dan sebuah tulisan yang baik merupakan hasil dari semua kompleksitas tersebut.

Beruntung ada Ayu Utami yang berusaha menyederhanakan kompleksitas tersebut. Dua buku ini ditulis dengan cara yang terasa ringan dan enak dibaca. Buku pertama berisi berbagai tips dan trik membuat tulisan. Mulai dari mencari dan menemukan ide tulisan, mengembangkan tulisan, memoles tulisan agar enak dibaca, dan memakai bahasa yang pas sebagai kendaraan untuk menuangkan ide/gagasan. Buku kedua menjelaskan cara konsep-konsep dituangkan agar menjadi sebuah tulisan: hasrat menulis harus terus dipelihara dengan cara terus diasah dan diarahkan. Cara mengasah dan mengarahkannya

akan dibahas kemudian. Tidak lupa diberikan pula beberapa tips mengatasi kemandegan menyelesaikan tulisan.

Walaupun buku ini secara spesifik untuk penulisan fiksi, tips dan trik yang diberikan dapat diterapkan dalam penulisan apa pun, termasuk penulisan ilmiah. Jadi, kegunaan buku ini bersifat universal untuk berbagai keperluan penulisan. Setelah selesai membaca kedua buku ini, dengan jelas dapat ditarik simpulan bahwa menulis dan menghasilkan satu tulisan adalah satu proses panjang, melelahkan, dan menguras energi. Tulisan merupakan cerminan penulisnya. Dengan kata lain, dalam tulisan tergambar “kualitas” penulisnya. Dengan demikian, menulis adalah menuangkan kecerdasan.

Kedua buku ini akan dibahas satu per satu. Setelah selesai membaca, akan ditemukan berbagai kelebihan hingga buku ini pantas dibaca, layak dimiliki, dan patut dijadikan pedoman untuk siapa saja yang ingin menjadikan tulisannya berisi dan unik. Sebelum masuk pada hal-hal teoretis (yang berusaha disederhanakan), Ayu Utami menjelaskan secara umum cara merumuskan ide dan berpikir kreatif dalam tabel yang mudah dibaca. Berpikir kreatif merupakan nyawa untuk mengembangkan ide. Karena tanpa kreativitas, sebuah tulisan akan terasa kering dan melelahkan ketika

dibaca (2015:20). Salah satu yang harus dimiliki dan dimulai adalah bersikap dan berpikir terbuka (*open mind*). Sikap ini diperlukan agar tulisan menjadi bersih dan terang.

Terlebih dahulu perlu dijelaskan mengapa Ayu Utami memilih judul pelajaran menulis ini dengan kata “spiritualisme kritis”. Dalam salah satu bagian pada buku 1 dijelaskan maksud spiritualisme kritis. Ayu menyejajarkan kreativitas seperti spiritualitas karena keduanya sama-sama memerlukan sikap terbuka selain juga menurutnya harus menerima “kesediaan pada yang tak terduga” (2015:72). Dengan kata lain, untuk menjadi unik dan berkarakter sekaligus menghasilkan tulisan yang mempunyai kekhasan bukanlah dengan sibuk meniru pada yang lain atau dalam istilah Ayu Utami mencari-cari dari luar, tetapi sebaliknya mencari dan menggali ke dalam diri serta mendialogkan sesuatu yang paling jujur dari dalam diri dengan sikap dan pikiran terbuka. Dengan indah Ayu Utami menyimpulkan bahwa spiritualisme kritis adalah “keterbukaan pada yang spiritual tanpa mengkhianati nalar kritis”. Sikap inilah yang merupakan modal dasar seorang penulis.

Pertama kali membuka kedua buku ini bagaikan membuka catatan harian yang penuh gambar. Dengan sampul tebal dan dikemas dengan ring seperti layaknya kita memiliki *loose leaf binder*. Jenis huruf sengaja dipilih model tulisan tangan disertai dengan ilustrasi layaknya guru sedang menjelaskan. Menurut saya, kemasan buku ini sengaja dibuat santai mungkin, baik dari kemasan (tampilan), pilihan huruf, ilustrasi, dan gaya bertutur. Hal ini untuk mengimbangi isi yang akan disajikan karena bagaimana pun menulis bukanlah persoalan yang mudah. Tentu saja mengacu pada tulisan yang baik, runut, dan mengalir serta gaya bertutur yang mengasyikan, ide yang unik, dan cara pandang yang segar. Kompleksitas itulah yang disajikan penulis

dengan cara yang dibuat santai.

Buku satu dan dua dibedakan berdasarkan tingkat kerumitan dalam tahapan menulis. Buku pertama terdiri atas 10 sesi. Dimulai dengan pengenalan yang berisi ide-ide yang dapat dijadikan sumber tulisan. Dibutuhkan sikap dan pikiran kreatif untuk mengembangkan dan menumbuhkannya. Sesi 2 merupakan inti dari buku ini yang menjelaskan struktur dasar narasi. Dengan mengetahui struktur dasar narasi inilah seseorang yang akan menulis dapat mengembangkan tulisannya. Dapat dianalogikan dengan membuat baju, struktur dasar narasi adalah pola dasar dalam membuat pakaian. Sebelum membuat berbagai model baju, seorang penjahit haruslah menguasai pola dasar sebuah baju. Ayu menganalogikan struktur dasar narasi seperti permainan **ci-luk-ba**. Ada 3 bagian penting dalam sebuah tulisan **ci**= pembuka, **luk**= isi cerita, dan **ba**= merupakan akhir cerita. Dalam sesi 2 ini juga dijelaskan beberapa tips untuk mengembangkan sebuah tulisan: menimbang ide, mengukur roh, membuat sinopsis, menciptakan tensi (tegangan), serta membuat struktur cerita. Sesi ini ditutup dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan umum yang sering diajukan para penulis dalam memulai, menyusun, dan menyelesaikan tulisan.

Bagian yang tak kalah pentingnya adalah Sesi 4. Ayu memberikan pijakan berpikir untuk mengembangkan pola pikir yang dinamanya “Bank Ide”. Ada empat pola pikir, yaitu (1) berpikir kotak, (2) berpikir persilangan, (3) berpikir persamaan (asosiasi), dan (4) berpikir perbedaan (oposisi). Otak kita berpikir dalam empat caratersebut. Yang dimaksud berpikir kotak karena manusia berpikir dalam batasan-batasan atau definisi-definisi. Berpikir persilangan karena manusia berpikir dengan menyilangkan, mengawinkan, dan menambahkan ide.

Cara pikir ini dianggap paling penting karena membutuhkan kreativitas dan akan melahirkan sesuatu yang unik. Yang dimaksud berpikir asosiasi dan oposisi karena otak manusia –sampai kapan pun-- selalu berpikir dalam bandingan. Asosiasi adalah berusaha mencari persamaan-persamaan, sementara oposisi adalah mencari perbedaan-perbedaan atau sesuatu yang sebaliknya.

Sesi 4 sampai sesi 9 adalah pengetahuan teknis dalam membangun dan mengembangkan sebuah tulisan, di antaranya prinsip kenikmatan dengan mengintensifkan ketegangan kecil dan menyebarkan ketegangan dalam cerita. Bagian berikutnya (sesi 5) adalah fokus. Yang dimaksud fokus adalah pandai membatasi dan tahu batas. Kedua hal itu harus dimiliki seorang penulis agar tulisan proposional dan tidak kedodoran. Sesi 6 berisi tokoh, sudut pandang, dan dialog. Tokoh dalam cerita harus dihidupkan, diberi roh, bukan diberi keterangan. Pada sesi 7 dibahas cara membangun deskripsi, yaitu bagaimana mengajak pembaca mengalami, bukan sekadar deskripsi informatif. Dijelaskan satu sesi khusus tentang gaya bahasa pada sesi 8. Gaya bahasa bukanlah memilih kata-kata yang indah dan berbunga-bunga, melainkan gaya bahasa yang pas, yang sesuai. Bahasa diibaratkan Ayu hanyalah kulit yang membalut daging dan kerangka. Yang harus diperhatikan juga adalah bahasa yang baik dan benar serta penyuntingan Sesi 9: kaidah (tata bahasa) adalah kesepakatan. Tulisan harus memenuhi kaidah-kaidah yang disepakati agar dipahami dan dipercaya bersama. Buku ini diakhiri dengan pembicaraan tentang estetika dan etika (sesi 10), yaitu tentang keindahan dan tentang kebenaran karena seni adalah usaha mencari bentuk estetika bagi kejujuran. Seni adalah cara yang indah untuk menjadi jujur (Utami, 2015:188)

Bila buku I memberikan panduan

dasar-dasar menulis dan latihan untuk membuat tulisan pendek, buku II memberikan panduan untuk karya panjang: novel, film, atau tulisan-tulisan naratif lainnya. Dalam karya-karya yang panjang, penulis memerlukan napas panjang pula. Ayu Utami memberikan rahasia agar napas bertahan lama untuk menyelesaikan cerita. Bila pada buku I diperkenalkan 4 pola pikir, buku 2 ini mengklasifikasikan 5 mekanisme pikir (sesi 6). Buku pertama lebih banyak menjelaskan hal-hal teknis- praktis, buku 2 lebih menekankan pada hal yang teoretis tetapi sangat penting untuk dipahami. Ayu berusaha dengan sangat baik menjelaskan hal yang teoretis dan rumit tersebut dengan cara sederhana walaupun pembaca sadar bahwa hal yang sedang dijelaskan cukup kompleks.

Di samping istilah-istilah teoretis yang dikemukakan sejak awal dalam buku ini, bagian yang penting dan praktis ada pada Sesi 6 yaitu mekanisme pikir. Ayu mengklasifikasikan 5 mekanisme pikir, yaitu mengembangkan, menciutkan, menaikkan, menurunkan, dan menyamping. Dalam bagian ini dianalogikan otak manusia itu seperti *remote control* yang dapat digeser-geserkan untuk mendapatkan saluran yang pas. Dengan kata lain, pikiran dapat diaktifkan seperti memijit tombol-tombol anak panah tersebut. Mengembangkan sesuatu (cerita) adalah cara kreatif untuk berpikir bahwa sesuatu yang kecil dan tidak bermakna dapat menjadi besar dan bermakna. Sebaliknya, kemampuan menciutkan dibutuhkan untuk mengurangi atau memperkecil hal yang bertele-tele dan tidak penting. Kemampuan menaikkan adalah kemampuan untuk mengabstraksi. Kemampuan ini sangat penting karena abstraksi hanya dapat ditarik dari kemampuan berpikir yang terlatih untuk menyarikan pengalaman konkret manusia. Begitupun menurunkan adalah kemampuan sebaliknya dari mengabstrak-

si: mengonkretkan ide-ide abstrak. Terakhir, menyamping adalah menggan-dakan, yaitu kemampuan untuk menceri-takan kembali.

Buku kedua ini ditutup dengan berbagai lampiran yang memperkaya wawasan tentang tipe penulis. Dijelaskan apa keburukan tipe spontan dan bagaimana memperbaikinya serta keburukan tipe struktur dan bagaimana memperbaikinya. Kedua buku ini memberikan sumbangan pengetahuan tentang teknik-teknik praktis dan teoretis untuk memulai, mengembangkan, dan menghasilkan tulisan yang baik dan unik.

Menutup kedua buku ini menjadi teryakinkan bahwa menulis bukanlah pekerjaan mudah. Ketika menulis, seseorang tengah mengabarkan pada dunia tentang siapa dirinya. Pergulatan menyelesaikan tulisan seperti ditunjuk-kan Haruki Murakami yang dikutip pada awal tulisan ini dan ditegaskan oleh pendapat Goenawan Muhamad yang dikutip Ayu Utami, bahwa “Menulis pada dasarnya sebuah pekerjaan yang resah. Proses pemikiran hanyalah satu tahap. Proses lainnya menyangkut sekian jam duduk di depan mesin tik atau monitor komputer, membesut, mengoreksi, menatah, menguji kata dan kalimat”